IMEIJ
Indo-MathEdu Intellectuals Journal

p-ISSN: 2808 – 5604
e-ISSN: 2808 – 5078
Volume. 5, No. 1, 2024

HUBUNGAN ADVERSITY QUOTIENT DAN SELF EFFICACY DENGAN KREATIVITAS SISWA DI MA MAMBAUL ULUM BATA-BATA PAMEKASAN

Umarul Faruk[1]
[1]IAIN Madura, Jl. Raya Panglegur KM. 4, Pamekasan, Jawa Timur, Indonesia
Email: elfaruqi90@gmail.com

Article History

Received: 24-01-2024

Revision: 18-02-2024

Accepted: 25-02-2024

Published: 28-02-2024

Abstract. This study aims to explain the relationship between adversity quotient and self-efficacy with creativity involving 80 students of Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Bata-bata in Pamekasan (40 students of class X and 40 students of class XI). The measuring tools used are the adversity quotient scale and the creativity scale proposed by experts, as well as the self efficacy scale. The results showed that adversity quotient and self efficacy were significantly correlated with creativity where the value of F = 31.560 at the value of p = 0.000 (p < 0.01). The determination coefficient is 0.450, so this means that the adversity quotient variable and the self efficacy variable (independent variable) give an effective contribution together of 45% to the creativity variable (bound variable), while the remaining 55% is influenced by other variables that are not included in this study.

Keywords: Creativity, Adversity Quotient, Self Efficacy

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara a*dversity quotient* dan s*elf efficacy* dengan kreativitas yang melibatkan 80 siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Bata-bata di Pamekasan (40 siswa kelas X dan 40 siswa kelas XI). Alat Ukur yang digunakan adalah skala *adversity quotient* dan skala kreativitas yang dikemukakan oleh ahli, serta skala *self efficacy*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *adversity quotient* dan *self efficacy* berkolerasi secara signifikan dengan kreativitas dimana nilai F = 31,560 pada nilai p = 0,000 (p < 0,01). Koefisien determinasi sebesar 0,450, sehingga hal ini berarti variabel *adversity quotient* dan variabel *self efficacy* (variabel bebas) memberian sumbangan efektif secara bersama-sama sebesar 45% kepada variabel kreativitas (variabel terikat), sedangkan sisanya 55 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Kreativitas, *Adversity Quotient*, *Self Efficacy*

How to Cite: Faruk, U. (2024). Hubungan *Adversity Quotient* dan *Self Efficacy* dengan Kreativitas Siswa di MA Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (1), 1374-1384. http://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.2043

PENDAHULUAN

Di Indonesia saat ini sudah mulai banyak Sekolah yang menyediakan fasilitas guna membantu sekolah untuk memajukan anak bangsa, meskipun Sistem pendidikan di Indonesia belum memberikan ruang yang luas bagi pengembangan kemampuan kreatif, khususnya kreativitas berpikir anak (Ghufron & Rinirisnawita, 2010). hal tersebut secara perlahan dilakukan pemerintah Indonesia agar para peserta didik dapat menambah ilmu dengan merealisasikan apa yang telah di pelajari di kelas dapat diperagakan dengan menggunakan

fasilitas yang telah disediakan di sekolah, sehingga siswa mampu mengembangkan kreativitasnya dan mampu bersaing dengan sekolah lain mulai tingkat lokal bahkan ke tingkat internasional. Wakil Gubernur Jawa Timur Syaifullah Yusuf (Jawa Pos Radar Madura, 2015) Menyatakan Peserta didik kita sudah siap bersaing bukan hanya di tingkat nasional, tapi juga tingkat internasional, mereka sudah sangat banyak yang mampu mengembangkan bakatnya, hingga muncul kreasi anak bangsa yang tidak kalah saing dengan yang diluar negri. Dengan pernyataan tersebut mengartikan bahwa sudah sangat bangak anak bangsa yang memiliki kemampuan berkreasi atau kreativitas.

Kreativitas akan menghasilkan berbagai inovasi dan perkembangan baru dalam suatu kehiduapan. Individu dan organisasi yang kreatif akan selalu dibutuhkan oleh lingkungannya karena mereka dapat mampu memenuhi kebutuhan lingkungan yang terus berubah dan mampu untuk bertahan dalam kompetisi global yang dinamis dan ketat. Suharnan (2011) kreativitas sering dikaitkan dengan kemampuan seseorang untuk mencari berbagai alternatif baik dalam bentuk pemikiran, pendekatan masalah, ataupun aktivitas. Seolah-olah orang kreatif tidak pernah kehilangan akal untuk menghasilkan gagasan baru atau aktivitas yang menarik yang belum pernah dilakukan oleh orang lain.

Getzel et al., (dalam Suharman, 2002) melakukan penelitian kreativitas terhadap siswa-siswa berbakat, mereka mengemukakan bahwa aspek intelegensi memainkan peranan yang kecil dalam memunculkan kreativitas, tetapi kreativitas dipengaruhi pula oleh berbagai faktor emosi seperti humor, rasa bertanggung jawab, percaya diri, motivasi, minat, rasa ingin tahu dan lainnya. Selain itu Munandar (1999) menyatakan bahwa di dalam mengekspresikan kreativitas, anak berbakat dapat juga dipengaruhi oleh faktor emosi yang tertuang dalam kecerdasan emosi. Salah satu sekolah yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan Madura, di Madrasah ini setiap minggu selalu ada siswa yang menghafal kitab kuning, itu karena adanya peraturan dari sekolah dan pesantren, selain itu hampir setiap 4 bulan siswa di Madrasah ini mengadakan festival atau event seperti seminar, lomba, workshop, membuat karya tulis dan dan ide-ide kreatif lainnya, dimana dalam hal itu mereka di tuntut untuk beda dengan sekolah-sekolah lainnya, mereka di tuntut untuk lebih kreatif dan memberikan inovasi baru untuk masyarakat khususnya para siswa yang ada di Madrasah ini.

Festival yang dilakukan oleh para siswa tersebut tidak jarang di liput oleh media massa, dan sering masuk kabar berita seperti Koran, Radio dan Televisi. Karena setiap ivent yang di lakukan oleh siswa selalu terbuka dan memberikan motivasi pada Masyarakat dan siswa lainnya, karena selain itu mereka juga mengadakan praktek uji langsung di atas panggung

(Demonstrasi) untuk membuktikan kemampuan siswa tersebut. Dari berbagai kreativitas yang dilakukan oleh siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan merupakan tantangan bagi mereka yang harus diselesaikan dengan baik, dengan bermodal keyakinan dari dalam diri mereka dan dorongan oleh guru dan masyarakat sekitar sehingga dari tantangan tersebut mereka dapat berinovasi dan menjadikan sebuah kebanggaan tersendiri dari madrasah tersebut.

Menurut Suharman (2011) ada beberapah hal penting yang melatar belakangi kreativitas, diantaranya adalah (a) Proses befikir, (b) Penemuan, (c) Baru dan Original, dan (d) bermanfaat. Oleh karena itu kreativitas bermanfaat untuk membantu kita dalam memecahkan masalah secara lebih efisien dan efektif, membuat kita mampu menghasilkan produk yang inovatif sesuai dengan perkembangan zaman, serta membuat hidup menjadi lebih bergairah dan tidak membosankan. Hidup akan selalu berhadapan dengan masalah, maka kita perlu ide-ide untuk mengatasi masalah tersebut, sehingga kita perlu kreatif untuk mencari ide-ide.

Kreatif akan menjadi salah satu strategi pribadi dan bisnis terpenting dalam menunjang kelangsungan hidup dan mencapai sukses (Zulkarnain, 2002). Kebutuhan akan pemikiran kreatif jadi semakin penting seiring dengan fakta bahwa metode operasi yang tradisional sedang menuai kegagalan. Banyak upaya tidak memiliki sifat unik atau orisinal dan mereka membutuhkan kreativitas pada tiap pribadi agar dapat terus bersaing dan berkembang. Kreativitas akan meningkatkan semangat atau motivasi hidup. Orang yang kreatif tidak akan takut kehilangan peluang, sebab ia bisa menciptakan peluang sendiri. Orang yang kreatif tidak takut menghadapi masalah karena ia mampu menyelesaikan masalah dengan daya kreatifnya. Diantara salah satu pendukung terhadap kreativitas yaitu *Adversity Quotient* (AQ), dimana AQ berperan sebagai pendorong saat individu menghadapi berbagai kesulitan. Menurut Sloltz (2000), AQ memiliki tiga bentu konsep yaitu Pertama, merupakan kerangka kerja yang konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. Kedua suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan. Ketiga serangkaian peralatan yang memiliki dasar untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan, yang akan berakibat memperbaiki efektivitas pribadi professional secara keseluruhan. Ketiga konsep ini merupakan sebuah paket yang lengkap sebagai pengetahuan, tolak ukur dan peralatan yang praktis untuk memahami dan memperbaiki kehidupan sehari-hari dan seumur hidup.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyabudi (2011) mengatakan bahwa semakin seorang siswa mempunyai respon yang baik atau mempunyai kemampuan untuk bertahan dan kemampuan mengatasi kesulitan yang dihadapi serta didukung oleh kecerdasan yang cukup tinggi, maka semakin tinggi pula kreativitas atau semangat berkreasinya. Selain itu *self efficacy*

juga sangat mendukung terhadap kreativitas, *self efficacy* Merupakan penilaian pada diri sendiri mengenai dapat atau tidaknya melakukan tindakan yang baik atau yang buruk, bisa atau tidak bisa, tepat atau saah mengerjakan sesuai syarat yang telah ditentukan. Keyakinan diri berhubungan dengan keyakinan terhadap diri sendiri untuk mampu melakukan tindakan yang di harapkan (Alwisol, 2009). Selain itu Bandura (dalam jurnal Kisti dan Fardana, 2012), effikasi merupakan kepercayaan atau keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya untuk mengorganisasi, melakuan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi tindakan untuk menunjukan kecakapan tertentu.

Self efficacy merupakan hal yang penting dalam kreativitas. *Self efficacy* dapat menjadi pendorong atau justru menjadi faktor penghambat kreativitas. Yakin adalah satu sikap yang amat penting dalam dirisetiap manusia. Seseorang yang tidak memiliki *self efficacy* akan membuat banyak pengandaian yang seharusnya tidak dilakukan sebelum mencoba suatu pekerjaan. Pengandaian yang ada dalam diri akan menimbulakan rasa takut, gelisah dan bimbang sehingga akan menghambat rasa ingin maju dan sukses. Seseorang yang mempunyai keyakinan diri yang tinggi, akan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan dalam pekerjaannya. Kreativitas seseorang juga didukung oleh *self efficacy* agar dapat keberanian untuk mempertahankan pendapatnya

Menurut pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *adversity quotien* maupun *self efficacy* berkolerasi positif dengan kreativitas, yakni jika *adversity quotien* seseorang meningkat, maka kreativitasnya juga akan meningkat, begitu juga dengan *self efficacy*, jika *self efficacy* seseorang meningkat maka akan meningkat pula kreativitasnya. Banyak dari berbagai kalangan atau tokoh yang mempunyai pemahaman yang berbeda terhadap pengertian kreativitas. Dalam KBBI, kreatif didefenisikan sebagai kemampuan untuk mencipta atau proses timbulnya ide baru. Menurut kamus Webster dalam Pamilu (2007) kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk mencipta yang ditandai dengan orisinilitas dalam berekspresi yang bersifat imajinatif. Munandar (2002) mengatakan kreativitas kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu problema-problema yang semakin kompleks dimana individu harus mampu memikirkan, membentuk cara-cara baru atau mengubah cara cara lama secara kreatif agar dapat bertahan dalam persaingan yang semakin ketat.

Selain itu Suharnan (2011) kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk mencari berbagai alternatif baik dalam bentuk pemikiran, pendekatan masalah, ataupun aktivitas. Menurut Chaplin (2009) kreativitas berkenaan dengan penggunaan atau upaya memfungsikan kemampuan mental produktif dalam menyelesaikan atau memecahkan masalah, atau upaya

pengembangan bentuk-bentuk artistic dan mikanis biasanya dengan maksud agar orang mampu menggunakan informasi yang berasal tidak dari pengalaman atau proses belajar secara langsung. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan suatu produk yang baru ataupun kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya, sehingga bisa lebih berguna buat banyak individu.

Selain itu *adversiy quotient* dijadikan variabel dalam penelitian ini, Nashori (2007) berpendapat bahwa *adversiy quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berfikir dan tindakannya ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang bisa menyengsarakan dirinya. Leman (2007) mendefinisikan *adversiy quotient* secara ringkas, yaitu sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi masalah. Beberapa definisi di atas yang cukup beragam, terdapat fokus atau titik tekan, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang, baik fisik ataupun psikis dalam menghadapi problematika atau permasalahan yang sedang dialami. Sebagaimana yang diungkapkan Stoltz (2000) yaitu, *adversiy quotient* sebagai kecerdasan seseorang dalam menghadapi rintangan atau kesulitan secara teratur.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *adversiy quotient* merupakan suatu kemampuan individu untuk dapat bertahan dalam menghadapi segala macam kesulitan sampai menemukan jalan keluar, memecahkan berbagai macam permasalahan, mereduksi hambatan dan rintangan dengan mengubah cara berfikir dan sikap terhadap kesulitan tersebut. Selain *adversiy quotient* hal yang dianggap mempengaruhi terhadap kreativitas adalah *self efficacy*. Menurut Bandura (dalam Ormrod, 2008), *self efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Ormrod (2008) menyatakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu, sedangkan Baron & Byrne (2003) menyatakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensinya atas kinerja tugas yang diberikan, mencapai tujuan atau mengatasi sebuah hambatan. Dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seseorang bahwa dirinya akan mampu melaksanakan tingkah laku yang dibutuhkan dalam menyelesikan suatu tugas yang didasari kemampuannya dapat di rasakan akan menuntun dirinya untuk berpikir mantap dan efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional untuk mengukur hubungan antara *Adversity Quotient* (AQ), *self efficacy*, dan kreativitas siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini kemungkinan berupa skala Likert untuk mengukur ketiga variabel tersebut. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 80 siswa yang dipilih secara acak dari populasi siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Bata-bata. Setelah data terkumpul, akan dilakukan analisis regresi ganda untuk menguji sejauh mana AQ dan *self efficacy* secara bersama-sama maupun secara individual dapat memprediksi tingkat kreativitas siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kontribusi relatif dari AQ dan *self efficacy* terhadap kreativitas siswa.

Kreativitas di ukur menggunakan skala kreativitas yang dikemukakan oleh Suharnan (2002). Apek yang di ungkap dalam skala meliputi *Curiousity* (rasa ingin tahu), *Openes to Eksperience* (keterbuakaan terhadap pengalaman dan pengetahuan), *Risk tolerance* (toleransi terhadap resio), dan *Energy* (energi) atau disebut dengan C.O.R.E yang terdiri dari 80 butir pernyataan. koefisien *Cronbach's Alfa* yang distandarisasikan sebesar 0,93. Skor rerata yang diperoleh subjek pada skala ini 271,7 dengan standar deviasi sebesar 33,38. AQ dikur menggunakan skala *adversity quotient* yang dikemukakan oleh Afif (2013), jumah item sahih yang digunakan sebanyak 36 item pernyataan yang bergerak antara 0,250 sampai 0,683, dengan koefisien *Cronbach's Alfa* sebesar 0,915. *Self efficacy* menggunakan alat ukur skala *self efficacy* yang dibuat oleh peneliti. Jumlah item sebanyak 51 item pernyataan yang sahih. Item tersebut bergerak diangka 0,300 sampai 0,915 dengan *Cronbach's Alfa* sebesar 0,963.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Ganda yaitu dengan menggunakan SPSS versi 20.0. Hasil nilai F hitung = 31,560 dengan p = 0,000 ($p < 0,01$), berarti ada hubungan sangat signifikan antara Adversity Quotient dan Self Efficacy dengan Kreativitas. Pengaruh *adversity quotient* dan *self efficacy* terhadap Kreativitas sebesar 45 % (R square = 0,450). Hasil korelasi parsial diperoleh t = 1,736 dengan p =0,043 ($p> 0,05$) artinya ada korelasi positif antara Adversity Quotient dangan Kreativitas. Sedangkan *self efficacy* dengan kreativitas diperoleh Hasil korelasi parsial t=2,832 dengan p= 0,006 ($p< 0,01$) artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara *self efficacy* dengan Kreativitas

Sumbangan efektif secara keseluruhan diperoleh hasil R square (koefisien determinasi) sebesar 0,450 yang berarti 45 % variabel Kreativitas dipengaruhi oleh variabel *adversity quotient* dan *self efficacy* sisanya 55 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam

penelitian ini. Hasil analisis data menunjukan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan Ada hubungan antara *adversity quotient* dan *self efficacy* dengan kreativitas "diterima", hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukan semakin tinggi *adversity quotient* dan *self efficacy* siswa Madrasah Aliyah tersebut maka semakin tinggi pula kreativitas seseorang tersebut, dan sebaliknya, semakin rendah *adversity quotient* dan *self efficacy* siswa Madrasah Aliyah, maka semakin rendah pula kreativitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa hasil tersebut mendukung konsep yang menjadi latar belakang penelitian ini.

Kreativitas merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan akan perwujudan diri (aktualisasi diri) dan merupakan kebutuhan paling tinggi bagi manusia (Maslow, dalam Munandar, 2009). Pada dasarnya, setiap orang dilahirkan di dunia dengan memiliki potensi kreatif. Kreativitas dapat diidentifikasi (ditemukenali) dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat (Munandar, 2009). Salah satu faktor yang mempengaruhi Kreativitas adalah *adversity quotient*, Setyabudi (2011) didalam menghadapi situasi permasalahan yang berat seseorang membutuhkan aspek yang berkualitas. Salah satu aspek dari kualitas manusia adalah kreativitas, yang berperan penting sebagai daya dukung untuk dapat bangkit dari permasalahan yang kompleks dengan kemampuan adaptasi kreatif yang merupakan kemampuan mencipta untuk dapat mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi.

Kreativitas merupakan suatu proses penyatuan pengetahuan dari berbagai bidang pengalaman yang berlainan untuk menghasilkan ide-ide yang bermanfaat dengan cara baru dan lebih baik serta mampu merealisasikannya; dan kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis yaitu inteligensi, gaya kognitif, dan kepribadian, yang secara bersamaan membantu memahami apa yang melatar belakangi individu yang kreatif. *Adversiti quotient* merupakan kemampuan siswa didalam melakukan respon yang baik terhadap kesulitan yang dihadapi atau kemampuan siswa untuk bertahan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi di dalam mendaki tujuan yang akan dicapai.

Sumbangan dua varibel independen *adversity quotient* dan *self efficacy* terhadap Ktreativitas Siswa adalah sebesar 45,00 % Sisanya 55,00 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Munandar (dalam Zulkarnain, 2002) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas dapat berupa kemampuan berpikir dan sifat kepribadian yang berinteraksi dengan lingkungan tertentu. Faktor kemampuan berpikir terdiri dari kecerdasan (inteligensi) dan pemerkayaan bahan berpikir berupa pengalaman dan ketrampilan. Faktor kepribadian terdiri dari ingin tahu, harga diri dan kepercayaan diri, sifat mandiri, berani mengambil resiko dan sifat asertif (Kuwato, dalam Zulkarnain, 2002).

Pada Hipotesis kedua, menunjukan "ada hubungan antara *adversity quotient* dengan kreativitas pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Bata-bata Pamekasan" hipotesis ini "diterima" karena berdasarkan hasil analisis regresi secara prasial ditemukan nilai t antara variabel *adversity quotient* dengan Kreativitas = korelasi parsial diperoleh t = 1,736 dengan p =0,087 (p> 0,05) hal ini berarti ada kolerasi antara *adversity quotient* dengan kreativitas. Penelitian ini mendukung terhadap Sloltz (2000) dimana dalam penelitian zolt berpendapat bahwa kreativitas juga di dukung karena adanya *advesity quotient*, semakin tinggi *adversiti quotien* seseorang maka semakin tinggi kreativitasnya, hal ini menunjukan bahwa orang yang kreatif juga diperlukan adanya Adversity Quotient, selain itu juga diperlukan adanya dorongan yang kuat dari lingkungan yang sedang di hadapi. Sementara dalam penelitian *Adversity Quotient* dengan Kreativitas yang ditujukan pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Bata-bata yang ada di bawah naungan Al-Khairat menunjukkan hasil bahwa antara *Adversity Quotient* dengan Kreativitas tidak ada hubungan, yang artinya meningkat atau menurunnya kreativitas bukan berarti karena adanya *adversity quotient* pada siswa yang ada di Madrasah Mambaul Ulum Bata-Bata.

Walaupun demikian, Tidak semua orang yang terjebak dalam kondisi yang sulit bisa berbuat kreatif untuk keluar dari kesulitan tersebut, karena kretivitas juga dibutuhkan dorongan dan petunjuk yang bisa membuat seseorang bertindak kreatif. Dalam Suharnan (2011) setiap orang bisa menjadi lebih kreatif jika didorong dan ditunjukkan bagaimana melakukannya. Hampir semua orang memiliki sifat imaginative pada waktu masih anak-anak, namun secara perlahan kebanyakan orang mengalami penurunan oleh tugas-tugas rutin yang harus di jalani. Melalui pelatihan yang memadai orang-orang dapat mengembangkan keterampilan didalam mempertanyakan sesuatu, melakukan sumbangan, adaptasi, membuat kombinasi, dam memilih gagasan-gagasan, mereka dapat menemukan kembali imaginasi-imaginasinya (Sloane, dalam Suharnan, 2011).

Hipotesis ke tiga berbunyi "Ada hubungan positif antara *self efficacy* dengan kreativitas pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Bata-bata Pamekasan" hipotesis ini "diterima" karena hasil korelasi parsial diperoleh t=2,832 dengan p= 0,006 (p< 0,01) artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara *self efficacy* dengan Kreativitas, hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan Kreativitas. Sehingga semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi pula kreativitas begitu juga sebaliknya semakin rendah *self efficacy* semakin rendah pula kreativitas. Oleh karenanya, hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan antara efikasi diri dengan kreativitas siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Bata-Bata terbukti atau diterima.

Penelitian ini didukung pula oleh pernyataan Bandura (dalam Putra & Pratitis, 2014) bahwa efikasi diri begitu penting dalam melahirkan ide-ide kreatif, dan dalam menumbuhkan pribadi yang kreatif sangat membutuhkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung untuk menumbuhkan dan mempertahankan ketertarikannya terhadap setiap permasalahan yang tengah dihadapi, dan dengan demikian kesempatan individu untuk mencoba dan bereksperimen dengan hal-hal baru lebih terbuka lebar. Ungkapan Munandar (dalam Putra & Pratitis,2014) salah satu ciri-ciri kepribadian kreatif adalah memiliki rasa keingintahuan yang besar dan berpikir secara bebas. Efikasi diri mendorong individu untuk berpikir kreatif dan memupuk rasa ingin tahu sehingga mampu menghasilkan gagasan-gagasan orisinil, baru, berguna, efektif dan otentik (Djalali et al., 2012). Individu yang kreatif selalu bergerak maju dengan bereksplorasi, berimajinasi, dan yakin bahwa apapun yang dilakukannya dapat menghasilkan sesuatu yang baru dan berguna.

Siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi mampu berpikir kreatif dan memupuk rasa ingin tahu sehingga mampu membentuk kreativitas yang tinggi, mereka bisa berimaginasi dan melakukan sesuati sesuai dengan apa yang ada dalam pikiran mereka, selain itu mereka juga dapat menemukan suatu hal yang belum pernah ada sebelumnya, sehingga mereka bisa mengarahkan dirinya untuk melakukan hal yang positif dan berguna bagi semua orang. Yakin adalah satu sikap yang amat penting dalam diri manusia. Seseorang yang tidak memiliki keyakinan diri akan bisa berbuat banyak dalam melakukan sesuatu, apa yang seharusna dilakukan terkadang orang tidak memiliki keyakinan bahwa dirnya bisa maka dia tidak akan melakukan. Orang yang memiliki *self efficacy* tinggi akan melakukan sesuai dengan apa yang dia yakini. Namun orang yang tidak memiliki *self efficacy* maka dia tidak akan dapat melakukan pengandaian untuk melakukan sesuatu. Pengandaian yang ada dalam diri akan menimbulkan rasa takut, gelisah dan bimbang sehingga akan menghambat rasa ingin maju dan sukses. Siswa yang memiliki keyakinan yang tinggi, akan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan dalam setiap pekerjaannya. *self efficacy* merupakan hal yang penting dalam kreativitas. *self efficacy* dapat menjadi pendorong atau justru menjadi faktor penghambat kreativitas. Untuk menjadi orang yang kreatif seseorang harus memiliki *self efficacy* yang tinggi agar mampu mempertahankan argumennya secara logis dan bermanfaat bagi semua orang.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara *Adversity Quotient* (AQ) dan *self efficacy* dengan kreativitas siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Bata-bata. Analisis regresi ganda menunjukkan bahwa baik AQ maupun *self efficacy* secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 45% terhadap tingkat kreativitas siswa. Hasil analisis parsial juga menunjukkan bahwa masing-masing variabel, baik AQ maupun *self efficacy*, memiliki korelasi positif yang signifikan dengan kreativitas siswa. Dengan kata lain, semakin tinggi AQ dan *self efficacy* seorang siswa, maka semakin tinggi pula tingkat kreativitasnya.

Temuan ini mengindikasikan bahwa AQ dan *self efficacy* merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan kreativitas siswa. AQ, sebagai kemampuan untuk mengatasi kesulitan, dan *Self Efficacy*, sebagai kepercayaan diri dalam menjalankan tugas, berperan penting dalam mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan menghasilkan ide-ide baru. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan AQ dan *Self Efficacy* siswa, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kreativitas mereka.

REFERENSI

Baron, R.A., *& Byrne*, D. (2003). Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga

Chaplin. J. P (2009) *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Djalali, M.A., Kasiati, & Sofiah,D. (2012). Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Efikasi Diri dan Kreativitas Remaja. *Jurnal Persona*. Vol 1 Nomor 01. Juni 2012. Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Ghufron, M.G., & Risnawita, R. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media

Leman (2007) Memahami Adversity Quotient. Anima *(Indonesian Psychological Journal)*

Munandar, U (2002) *Pengembangan Kreativitas Anak-anak Berbakat.* Jakarta: Rineka Cipta

Munandar, U. (1999) *Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nashori (2007) Pelatihan Adversity Intelegence untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Anima Psikologi*. No 23 thn XII Januari 2007

Ormrod, J.E. (2008). *Educational Psichoogy Developing Learners Sixh Edition (Psikologi Pendidikan Jilid 2 edisi ke 6).* Alih Bahasa: Amitya Kumara. Jakarta: Erlangga

Pamilu, A. (2007). *Mengembangkan Kreativitas dan Kecerdasan Anak*. Jakarta: Buku Kita

Putra, P.C., & Pratitis, N.T. (2014). Hubungan antara keterbukaan terhadap pengalaman dan efikasi diri dengan kreativitas. *Jurnal Persona*. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Setyabudi, I. (2011). Hubungan Antara Adversiti Quotient Dan Inteligensi Dengan Kreativitas. *Jurnal Psikologi Vol. 9.* Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul Jakarta

Sloltz. P. G. (2000) *Adversity Quotient, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang.* Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Suharnan (2002) Skala C.O.R.E. sebagai Alternatif Mengukur Kreativitas: Suatu Pendekatan Kepribadian. Indonesian Psychological *Journal, Anima,* No. 1, Vol. 18, 36 – 56.

Suharnan. (2011) *Kreativitas Teori dan Pengembangan*. Surabaya: Laros

Surat Kabar (2015) Koran. Jawa Pos Radar Madura

Zulkarnain (2002) *Kreativitas dan Kontrol Diri.* Yogyakarta: Ilmu Cendekia.